

# PENGUKURAN KINERJA RANTAI PASOK DENGAN MODEL SCOR STUDI KASUS : DESA KANAL KECAMATAN BANGKO PUSAKO KABUPATEN ROKAN HILIR

**Mahrani Arfah, Bonar Harahap, Rikky Hermawan**

Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, UISU-Medan

[mahrani.arfah@ft.uisu.ac.id](mailto:mahrani.arfah@ft.uisu.ac.id); [bonhar1968@gmail.com](mailto:bonhar1968@gmail.com); [rikihermawan0810@gmail.com](mailto:rikihermawan0810@gmail.com);

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja rantai pasok kelapa sawit di Desa Kanal, Kecamatan Bangko Pusako, Kabupaten Rokan Hilir dengan menggunakan pendekatan model *Supply Chain Operations Reference (SCOR)*. Permasalahan utama dalam rantai pasok di wilayah ini melibatkan ketidaktepatan waktu pengiriman, fluktuasi pasokan, kualitas TBS yang bervariasi, serta koordinasi yang belum optimal antara petani, agen, ramp, dan pabrik. Penelitian dilakukan secara studi kasus dengan pendekatan kuantitatif, mengumpulkan data primer melalui wawancara dan observasi, kepada pelaku rantai pasok. Data dianalisis berdasarkan lima dimensi utama SCOR, yaitu *reliability*, *responsiveness*, *flexibility*, *cost*, dan *asset management*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja *reliability* masih rendah dengan nilai *Delivery Performance* 50%, *Fill Rate* 46,3%, dan *Perfect Order Fulfillment* hanya 35,7%. *Responsiveness* dan *flexibility* juga belum optimal dengan *Order Fulfillment Cycle Time* 9,75 jam dan waktu penyesuaian pasokan 2,75 hari. Sebaliknya, dimensi *cost* dan *asset management* menunjukkan hasil baik dengan biaya operasional 4,41% dan utilisasi kapasitas pabrik sebesar 86,43%. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan sistem informasi, pemberdayaan petani, serta optimalisasi distribusi dan fleksibilitas sebagai strategi perbaikan rantai pasok. Pendekatan SCOR terbukti efektif dalam mengidentifikasi kelemahan dan menjadi dasar penyusunan strategi pengembangan sistem distribusi secara menyeluruh.

**Kata-Kata Kunci:** Rantai Pasok, Kelapa Sawit, SCOR, Kinerja, Strategi

## I. Pendahuluan

Industri kelapa sawit merupakan salah satu sektor unggulan yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia karena menjadi sumber devisa utama negara. Namun, dalam praktiknya rantai pasok kelapa sawit sering mengalami kendala seperti fluktuasi harga TBS, variasi kualitas hasil panen, keterlambatan pengiriman, serta koordinasi yang kurang efektif antara petani, agen, ramp, dan pabrik pengolahan. Desa Kanal, Kecamatan Bangko Pusako, Kabupaten Rokan Hilir merupakan salah satu daerah penghasil kelapa sawit yang potensial. Namun permasalahan efisiensi dan keandalan rantai pasok masih menjadi hambatan dalam meningkatkan daya saing daerah tersebut.

Pengukuran kinerja rantai pasok yang komprehensif menggunakan model *Supply Chain Operations Reference (SCOR)* untuk mengidentifikasi kelemahan dan menentukan strategi perbaikan yang tepat. Untuk mengatasi berbagai permasalahan ini, diperlukan suatu metode yang dapat mengukur kinerja rantai pasok secara komprehensif guna mengidentifikasi kelemahan dan peluang perbaikan. Model *Supply Chain Operations Reference (SCOR)* merupakan pendekatan yang tepat karena dapat menganalisis kinerja rantai pasok melalui lima elemen utama, yaitu *Plan* (Perencanaan), *Source* (Pengadaan), *Make* (Produksi), *Deliver* (Distribusi), dan *Return* (Retur Produk).

## II. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Rantai Pasok (*Supply Chain*)

Rantai pasok (*supply chain*) merupakan suatu sistem yang mengintegrasikan seluruh proses bisnis pada suatu produk mulai dari hulu hingga ke hilir dengan tujuan menyampaikan produk ke konsumen secara tepat waktu dan tepat jumlah tanpa mengesampingkan keuntungan perusahaan. Kendala utama dalam pengelolaan rantai pasok yaitu pada pengelolaan anggota-anggota rantai pasok dengan tingkat kompleksitas yang tinggi serta memiliki ketidakpastian pada setiap poin anggota rantai pasok. Kompleksitas dan ketidakpastian tersebut nantinya akan berdampak pada penurunan kinerja rantai pasok apabila tidak dikelola dengan baik.

### 2.2 *Supply Chain Management*

*Supply Chain Management* merupakan seperangkat pendekatan untuk mengefisienkan integrasi pemasok, manufaktur, gudang dan penyimpanan, sehingga barang diproduksi dan didistribusikan dalam jumlah yang tepat, lokasi yang tepat, waktu yang tepat, untuk meminimasi biaya dan memberikan kepuasan layanan terhadap konsumen. *Supply chain management* terdiri dari perusahaan yang mengangkut bahan baku dari bumi/alam, perusahaan yang mentransformasikan bahan baku menjadi bahan setengah jadi atau komponen, pemasok bahan-bahan pendukung produk, perusahaan perakitan, distributor, dan

retailer yang menjual barang tersebut ke konsumen akhir

### 2.2.2 Fungsi Utama Supply Chain Management

Ada beberapa bagian utama dalam sebuah perusahaan manufaktur yang terkait dengan fungsi utama *Supply Chain Management* yaitu sebagai berikut (Chopra & Meindl, 2019) :

1. Pembagian produk: cakupan kegiatannya yaitu melakukan roset pasar, merancang produk baru, melibatkan supplier dalam perancangan produk baru.
2. Pengadaan: cakupan kegiatannya yaitu memilih supplier, mengevaluasi kinerja supplier, melakukan pembelian bahan baku dan komponen, memonitor *supply risk*, membina dan memelihara hubungan dengan supplier
3. Perancangan dan pengendalian: cakupan kegiatannya yaitu demand planning, peramalan permintaan, perencanaan kapasitas, perencanaan produksidan persediaan

### 2.2.4 Pengukuran Kinerja Supply Chain

Dalam proses melakukan screening dan monitoring, menghubungkan tujuan yang ada dalam organisasi ke dalam fungsi pada *supply chain system* pengukuran kinerja sangat diperlukan mengingat bisakah suatu organisasi tersebut dengan relative dapat bersaing dengan pesaing yang ada maupun dengan tujuan organisasi tersebut dan dapat menentukan jalan yang terbaik untuk menciptakan keunggulan dalam bersaing.

### 2.3 Model Supply Chain Operations Reference (SCOR)

*Supply Chain Operations Reference* adalah suatu model yang dapat dijadikan panduan untuk operasi supply chain. Pada umumnya model dari hasil suatu proses dapat dikatakan juga sebagai SCOR. Stewart (1997) mengemukakan bahwa model SCOR sebagai model referensi lintas industri yang pertama dan menyarankan adanya perbaikan secara operasional dalam suatu organisasi . Pada intinya model SCOR juga dihasilkan dari suatu proses dimana pada model ini memiliki tiga elemen utama dalam manajemen yang saling berintegrasi.)

Model ini dikembangkan untuk aktifitas bisnis yang diasosiasikan dalam seluruh fase yang terlibat untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Model ini diorganisasikan dalam proses supply chain utama yaitu sebagai berikut (Sumarmi, 2019) : 1. Plan Proses perencanaan untuk menyeimbangkan permintaan dan persediaan untuk mengembangkan tindakan yang memenuhi penggunaan source, produksi dan pengiriman yang terbaik. 2. *Source* Proses yang berkaitan dengan aktifitas untuk memperoleh material dan hubungan perusahaan dengan supplier. 3. *Make* Proses untuk merubah (transformasi) material menjadi produk jadi untuk memenuhi permintaan customer. 4. *Delivery* Proses mengirimkan produk jadi atau jasa untuk memenuhi permintaan. 5. *Return* Proses yang berkaitan dengan

pengembalian dan penerimaan produk yang dikembalikan oleh pelanggan untuk berbagai alasan.

### III. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian dan Waktu Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2025 berada di Desa Kanal, Kecamatan Bangko Pusako, Kabupaten Rokan Hilir. Responden penelitian terdiri dari pelaku utama rantai pasok, yaitu petani, agen, ramp, dan PT Salim Ivomas Pratama Tbk sebagai pabrik pengolahan. Data yang digunakan meliputi:

1. Data primer, diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung kepada pelaku rantai pasok.
2. Data sekunder, berupa literatur, dokumen perusahaan, dan laporan produksi.

Analisis dilakukan menggunakan lima dimensi utama dalam model SCOR:

1. Reliability (Keandalan) – diukur dengan *Delivery Performance*, *Fill Rate*, dan *Perfect Order Fulfillment*.
2. Responsiveness (Daya Respon) – diukur melalui *Order Fulfillment Lead Time*.
3. Flexibility (Fleksibilitas) – diukur melalui *Supply Chain Response Time* dan *Production Flexibility*.
4. Cost (Biaya) – meliputi *Cost of Goods Sold* dan *Total Supply Chain Management Cost*.
5. Asset Management (Pengelolaan Aset) – meliputi *Cash-to-Cash Cycle Time* dan *Asset Turn*

### IV. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil pengukuran kinerja rantai pasok kelapa sawit di Desa Kanal berdasarkan lima dimensi utama model SCOR, yaitu *reliability*, *responsiveness*, *flexibility*, *cost*, dan *asset management*. Analisis dilakukan dengan membandingkan hasil pengukuran terhadap kondisi aktual di lapangan serta interpretasinya terhadap performa keseluruhan rantai pasok.

Rantai pasok kelapa sawit di Desa Kanal melibatkan empat pelaku utama, yaitu petani sebagai produsen TBS, agen sebagai pengumpul, ramp sebagai penyimpan sementara, dan PT Salim Ivomas Pratama Tbk sebagai pabrik pengolah. Aliran material dimulai dari petani hingga pabrik, dengan koordinasi yang masih dilakukan secara manual tanpa sistem informasi terpadu.

#### 1. Hasil Pengukuran Kinerja Rantai Pasok (Berdasarkan Model SCOR)

- a. *Reliability* (Keandalan)  
Berdasarkan hasil perhitungan, nilai *Delivery Performance* sebesar 50%, *Fill Rate* 46,3%, dan *Perfect Order Fulfillment* 35,7%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ketepatan waktu dan akurasi pemenuhan pesanan masih rendah. Hal ini disebabkan oleh keterlambatan pengiriman

dari ramp ke pabrik serta perbedaan kualitas TBS antar petani.

- b. *Respon siveness* (Daya Respon)  
Rata-rata *Order Fulfillment Cycle Time* sebesar 9,75 jam, menunjukkan respon terhadap permintaan pelanggan belum optimal karena koordinasi pengiriman masih manual tanpa sistem terintegrasi.
- c. *Flexibility* (Fleksibilitas)  
Rata-rata waktu penyesuaian pasokan adalah 2,75 hari, artinya kemampuan rantai pasok beradaptasi terhadap perubahan permintaan masih terbatas. Keterbatasan alat transportasi dan kapasitas penyimpanan ramp menjadi faktor utama.
- d. *Cost* (Biaya)  
Total biaya operasional sebesar 4,41% dari total biaya produksi. Nilai ini tergolong efisien dan menunjukkan pengelolaan biaya logistik relatif baik
- e. *Asset Management* (Pengelolaan Aset)  
Utilisasi kapasitas pabrik sebesar 86,43%. Ini berarti aset produksi telah dimanfaatkan secara optimal meskipun terdapat fluktuasi pasokan bahan bak

Setelah dilakukan pengolahan data terhadap kelima dimensi dalam model SCOR, yaitu *Reliability*, *Responsiveness*, *Flexibility*, *Cost*, dan *Asset Management*, maka diperoleh hasil pengukuran indikator-indikator utama yang mencerminkan kinerja rantai pasok kelapa sawit di Desa Kanal, Kecamatan Bangko Pusako. Rekapitulasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh dan terintegrasi mengenai kekuatan dan kelemahan sistem rantai pasok dari hulu hingga hilir.

**Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Indikator SCOR Rantai Pasok Kelapa Sawit di Desa Kanal Kecamatan Bangko Pusako**

Dimensi SCOR	Indikator	Nilai	Hasil
<i>Reliability</i>	<i>Delivery Performance (DP)</i>	71,43 %	Mayoritas pengiriman dari agen ke pabrik tepat waktu, meskipun masih ada keterlambatan
	<i>Fill Rate (FR)</i>	100 %	Pasokan petani sepenuhnya mampu memenuhi permintaan agen
	<i>Perfect Order Fulfillment (POF)</i>	50 %	Hanya separuh pengiriman memenuhi semua kriteria pesanan sempurna
<i>Responsiveness</i>	<i>Order Fulfillment Cycle Time</i>	2,5 Hari	Agan membutuhkan 2–3 hari untuk menyesuaikan pasokan; respons masih tergolong sedang
<i>Flexibility</i>	<i>Supply Chain Flexibility (SCF)</i>	2,5 Hari	Waktu penyesuaian pasokan cukup

<i>Cost</i>	<i>Supply Chain Management Cost (SCMC)</i>	4,41 %	lama; sistem belum responsif Biaya operasional agen tergolong efisien
<i>Asset Management</i>	<i>Capacity Utilization (CU)</i>	86,43 %	Pemanfaatan Kapasitas pabrik tergolong optimal

Secara keseluruhan, hasil interpretasi menunjukkan bahwa dimensi *cost* dan *asset management* sudah berada dalam kondisi baik, ditandai dengan efisiensi biaya distribusi dan pemanfaatan kapasitas produksi yang optimal. Akan tetapi, dimensi *reliability*, *responsiveness*, dan *flexibility* masih menjadi kelemahan utama dalam rantai pasok kelapa sawit di Desa Kanal. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam hal stabilitas kualitas distribusi, peningkatan kecepatan respon, serta penguatan strategi adaptasi permintaan agar kinerja rantai pasok lebih handal, lincah, dan berkelanjutan.

**Tabel 2. Rekapitulasi Performa Rantai Pasok Bersarkan Dimensi SCOR per Pelaku**

Pelaku	<i>Reliability</i>	<i>Responsiveness</i>	<i>Flexibility</i>	<i>Cost</i>	<i>Asset Management</i>
Petani	Rendah	Sedang	Rendah	Tinggi	Rendah
Agan	Sedang	Rendah	Sedang	Tinggi	Sedang
Pabrik	Tinggi	Rendah	-	-	Tinggi

**Keterangan:**

1. Petani: Kinerjanya tergolong rendah dalam *reliability* karena keterbatasan tenaga panen dan ketergantungan pada agen, serta rendah dalam *flexibility* karena tidak mampu cepat menyesuaikan produksi. Namun, secara biaya mereka efisien karena hampir tanpa biaya distribusi.
2. Agan: Menunjukkan *cost efficiency* yang baik (SCMC rendah), namun perlu peningkatan pada aspek respons dan ketepatan pasok.
3. Pabrik: *Reliability* dan pemanfaatan aset tinggi, namun *flexibility* dan biaya tidak diukur dalam penelitian ini karena mereka bertindak sebagai penerima, bukan penyalur pasokan

**V. Analisa dan Hasil**

**5.1 Analisa Hasil Pengolahan Data Berdasarkan Dimensi SCOR**

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan lima dimensi utama dalam model *Supply Chain Operations Reference* (SCOR), yaitu *Reliability*, *Responsiveness*, *Flexibility*, *Cost*, dan *Asset Management*. Masing-masing dimensi dianalisis menggunakan indikator kinerja yang relevan dengan karakteristik rantai pasok kelapa sawit di Desa Kanal, Kecamatan Bangko Pusako. Analisis dilakukan secara kuantitatif berdasarkan

data lapangan guna mengevaluasi sejauh mana setiap dimensi mencerminkan efektivitas dan efisiensi sistem rantai pasok yang berjalan.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa rantai pasok kelapa sawit di Desa Kanal, Kecamatan Bangko Pusako memiliki keunggulan dari sisi efisiensi biaya dan pemanfaatan aset, tetapi masih menghadapi tantangan pada aspek keandalan, kecepatan respons, dan fleksibilitas. Oleh karena itu, diperlukan strategi perbaikan yang berfokus pada peningkatan koordinasi antar pelaku, penguatan komunikasi, serta penerapan teknologi informasi untuk mendukung distribusi yang lebih konsisten, cepat, dan adaptif.

## 5.2 Evaluasi Kinerja Para Pelaku Rantai Pasok

Evaluasi selanjutnya dilakukan terhadap masing-masing pelaku utama dalam rantai pasok kelapa sawit, yaitu petani, agen, dan pabrik. Evaluasi dilakukan dengan mengaitkan setiap pelaku terhadap lima dimensi SCOR yang telah dianalisis sebelumnya. Secara umum, pabrik menunjukkan kinerja terbaik pada aspek *reliability* dan pemanfaatan aset. Nilai *capacity utilization* yang tinggi (86,43%) menandakan bahwa pabrik mampu memanfaatkan kapasitas produksinya secara optimal, dengan idle time yang rendah. Namun, pada dimensi *responsiveness*, pabrik masih menghadapi keterbatasan karena kecepatan pemenuhan permintaan sangat bergantung pada pasokan dari hulu.

Agen memperlihatkan efisiensi biaya yang baik dengan nilai SCMC sebesar 4,41%, yang menandakan bahwa biaya operasional relatif kecil dibandingkan V-3 dengan pendapatan penjualan. *Reliability* agen tergolong sedang karena ketepatan waktu distribusi belum sepenuhnya konsisten, meskipun fill rate sudah terjamin. Akan tetapi, kelemahan agen terlihat pada dimensi *responsiveness dan flexibility*, di mana waktu rata-rata untuk menyesuaikan pasokan masih membutuhkan 2-3 hari. Sementara itu, petani memiliki keterbatasan pada dimensi *reliability dan flexibility*. Kinerja *reliability* petani tergolong sedang karena meskipun mampu memenuhi permintaan (FR 100%), kualitas dan konsistensi pasokan masih bervariasi. *Responsiveness dan flexibility* tergolong rendah karena petani tidak dapat cepat menyesuaikan produksi dengan permintaan mendadak. Namun, dari sisi biaya, petani tergolong efisien karena hampir tidak mengeluarkan biaya distribusi.

## 5.4 Implikasi Hasil Analisis Terhadap Strategi

Pengembangan Temuan dalam penelitian ini memberikan implikasi langsung terhadap arah pengembangan strategi rantai pasok kelapa sawit ke depan. Berdasarkan dimensi SCOR yang telah diukur, dapat dirumuskan sejumlah fokus pengembangan berikut:

1. Penguatan sistem informasi dan koordinasi antar pelaku, untuk meningkatkan ketepatan waktu

pengiriman serta mencegah terjadinya kekurangan atau kelebihan pasokan.

2. Pemberdayaan kelembagaan petani, misalnya melalui pembentukan koperasi atau kelompok tani, guna memperkuat posisi tawar mereka dalam rantai pasok dan mengurangi ketergantungan pada agen.
3. Peningkatan efisiensi distribusi di tingkat agen, dengan cara optimasi rute transportasi, penjadwalan pengiriman yang lebih baik, dan pemanfaatan teknologi logistik sederhana.
4. Pengembangan kemitraan rantai pasok yang inklusif, yang memungkinkan hubungan bisnis jangka panjang dan saling menguntungkan antar pelaku, baik petani, agen, maupun pabrik.

## VI. Kesimpulan Dan Saran

### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan pada penelitian ini di dapatkan beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Dimensi *Reliability* menunjukkan tingkat keandalan rantai pasok kelapa sawit tergolong sedang. Nilai *Delivery Performance* sebesar 71,43%, *Fill Rate* sebesar 100%, dan *Perfect Order Fulfillment* sebesar 50% mencerminkan bahwa pasokan dari hulu relatif mampu memenuhi kebutuhan, namun hanya sebagian pengiriman yang benar-benar memenuhi kriteria sempurna (tepat waktu, sesuai kualitas, tanpa retur).
2. Dimensi *Responsiveness* memiliki nilai *Order Fulfillment Cycle Time* sebesar 2,5 hari, yang menunjukkan bahwa proses pemenuhan permintaan dari agen ke pabrik masih membutuhkan waktu relatif lama. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kecepatan respons dalam distribusi belum optimal, sehingga perlu peningkatan efisiensi logistik.
3. Dimensi *Flexibility* ditunjukkan oleh nilai *Supply Chain Flexibility* sebesar 2,5 hari, yang berarti waktu yang dibutuhkan oleh agen untuk menyesuaikan volume pasokan terhadap permintaan tambahan tergolong sedang. Hal ini menandakan bahwa sistem rantai pasok belum cukup adaptif dalam menghadapi lonjakan permintaan pasar secara mendadak.
4. Dimensi *Cost* memperlihatkan efisiensi yang baik, dengan nilai *Supply Chain Management Cost* sebesar 4,41%, yang mengindikasikan bahwa biaya operasional agen relatif kecil dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh. Artinya, distribusi di tingkat agen cukup efisien secara finansial.
5. Dimensi *Asset Management* menunjukkan hasil yang optimal, dengan nilai *Capacity Utilization* sebesar 86,43%, yang berarti kapasitas pabrik telah dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung stabilitas produksi.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang diperoleh, penulis mengajukan sejumlah rekomendasi sebagai upaya pengembangan sistem rantai pasok kelapa sawit yang lebih efektif dan efisien:

1. Penguatan koordinasi antar pelaku rantai pasok, terutama antara petani, agen, dan pabrik, melalui penerapan sistem informasi yang terintegrasi untuk meningkatkan ketepatan distribusi, mengurangi keterlambatan, dan mencegah penumpukan pasokan.
2. Pemberdayaan petani melalui kelembagaan seperti koperasi atau kelompok tani, agar mereka memiliki akses terhadap informasi harga, teknologi budidaya, dan pasar, serta dapat mengurangi ketergantungan pada agen sebagai perantara.
3. Optimalisasi pengelolaan distribusi di tingkat agen, dengan penjadwalan pengiriman yang lebih terstruktur, pemanfaatan rute transportasi yang efisien, serta dukungan teknologi logistik sederhana guna mempercepat proses pengiriman ke pabrik.
4. Peningkatan fleksibilitas pasokan, melalui pelatihan logistik dan manajemen distribusi bagi agen, serta dukungan permodalan untuk menjaga buffer stock, sehingga agen mampu merespons lonjakan permintaan dalam waktu yang lebih singkat.
5. Penelitian lanjutan secara komparatif di wilayah perkebunan kelapa sawit lainnya, guna memperoleh gambaran lebih luas mengenai performa rantai pasok secara regional dan mendukung perumusan kebijakan pengembangan berbasis model SCOR yang lebih aplikatif.

## Daftar Pustaka

- [1]. Analia, X. V., & Aviasti. 2021, *Perbaikan Kinerja Rantai Pasok Halal Berdasarkan Pengukuran Dengan Model Supply Chain Operation Reference (Scor)*. Jurnal Riset Teknik Industri.
- [2]. Alghany, R., 2020, *Perancangan Dan Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Dengan Model Scor (Supply Chain Operation Reference) Pada Pt. Suzuki Indomobil Motor*. Skripsi.
- [3]. Aini, Q., Pratama, A. M. P., & Yasmin, F. D. 2019. *Analisis Kinerja Rantai Pasok Dengan Supply Chain Operation Research Dan Analytical Hierarchy Process (Studi Kasus Umkm Tempo Susu Malang)*. Sebatik. <https://doi.org/10.46984/Sebatik.V23i1.43>
- [4]. Adi Nurmansyah, F., Awaluddin, R., & Ahmad Yusuf, A., 2022, *Aanalisis Manajemen Rantai Pasok Beras dengan Pendekatan Scor Model*. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*. <https://doi.org/10.35706/agrimanex.v2i2.63>
- [5]. Abdul Rasyid, Sinta Bellah Sulanda, Hasanuddin Hasanuddin, Hendra Uloli, Idham Halid Lahay. 2022. *Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Menggunakan Metode SCOR di UMKM Zoellen Sagela Gorontalo*. JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, 7(2).
- [6]. Christata, B. R., Setiawan, R., & Tauhida, D., 2023. *Pengukuran kinerja rantai pasok menggunakan supply chain operation references (scor) studi kasus: pt. Duwa atmimuda*. *Jiso : Journal of Industrial and Systems Optimization*. <https://doi.org/10.51804/jiso.v6i2.85-94>
- [7]. Ezar Amrullah, Muhammad Ari Kurniawan. 2024. *Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Industri Kerajinan Ijuk dengan Model SCOR*. 12. *Prosiding Seminar SoBAT*, 6(1).
- [8]. Goni, A. G., Palandeng, I. D., & Pondaag, J. J. 2022. *Analisis Rantai Pasok (Supply Chain) Minuman Cap Tikus (Studi Pada Petani Desa Palamba Kecamatan Langowan Selatan)*. *Jurnal EMBA*, 10, 358-367. XYZ. Politeknik PiksiInput Serang. *Jurnal Prosisko* Vol 2 No 2 September 2015. ISSN 2406-7733